

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena data penelitian ini berupa kata dan kalimat yang ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian ini juga bermaksud untuk memahami fenomena kebahasaan mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat pada *talkshow Insight* di CNN Indonesia. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun rekaan, yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan oleh pembawa acara dengan narasumber dalam *Talkshow Insight* di CNN Indonesia periode 2017-2018 yang ditayangkan di CNN Indonesia. Tema yang diusung ada 6 jenis dari narasumber yang berbeda-beda. Masing-masing tema memiliki narasumber (mitra tutur) yang berbeda-beda sesuai dengan tema yang diangkat pada setiap episodenya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah acara *talkshow Insight* di CNN Indonesia periode 2017-2018 yang ditayangkan di CNN Indonesia pada episode berikut:

1. Tema “Wajah Kota *Paris Van Java*” bersama Ridwan Kamil, penayangan tanggal 31 Maret 2017.
2. Tema “Sehari bersama Presiden Joko Widodo” bersama Joko Widodo, penayangannya tanggal 30 Maret 2018.
3. Tema “Meningkatkan Literasi Hingga Pelosok Negeri” bersama Andrea Hirata, penayangannya tanggal 1 September 2017.
4. Tema “Mengenai Generasi Milenial” bersama Yose Rizal (CEO Trans Media Sosial), penayangannya tanggal 23 Februari 2018.
5. Tema “Istimewanya Yogyakarta” bersama Sri Sultan Hamengkubuwono, penayangannya tanggal 1 Juli 2017.
6. Tema “Membangun Pendidikan Tinggi Sarat Prestasi” bersama Muhammad Anis (Rektor Universitas Indonesia), penayangannya tanggal 25 Agustus 2017.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang membuat peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2005:91). Maksudnya adalah peneliti sendiri tidak terlibat dalam percakapan, hanya berperan sebagai pengamat. Hal ini sejalan dengan Kesuma (2007:44) bahwa teknik SBLC merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa terlibat langsung dalam

proses pembicaraannya, tetapi hanya sebagai pengamat atas data yang sudah terbentuk dari penggunaan bahasa, serta peristiwa kebahasaan yang berada diluar bahasa yang digunakan. Sementara itu teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik SBLC yang dilakukan pada saat melakukan metode simak, dengan mencatat data yang akan digunakan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian:

- a. Menyimak dengan seksama penggunaan bahasa yang berupa tuturan dalam dialog acara *Talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*. Data yang disimak merupakan sumber data lisan, berupa video *talkshow* antara pembawa acara dan narasumber.
- b. Setelah menyimak sumber data lisan dalam bentuk video, peneliti mentranskrip video *talkshow* ke dalam tulisan untuk memudahkan dalam pencarian data.
- c. Peneliti membaca transkrip dari video *talkshow* secara keseluruhan dan berulang-ulang untuk mengetahui isi dan pembahasan dalam dialog tersebut.
- d. Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk menyimak dan mengamati dengan seksama semua tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam acara *Talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018*.

- e. Tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi kemudian dicatat dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat.
- f. Setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran, dan menjadi pelapor hasil temuannya (Sugiyono, 2014:59). Selain *human instrumen* juga digunakan parameter atau indikator mengenai ilokusi. Datanya berupa tuturan yang mengandung ilokusi bisa berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang maknanya ditafsirkan berdasarkan konteks. Maknanya merupakan makna yang tersirat berkaitan dengan maksud penutur, karena apa yang tersirat belum tentu makna yang sesungguhnya. Berikut ini indikator atau parameter yang digunakan untuk menganalisis tuturan ilokusi sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Tindak Tutur Ilokusi dalam *Talkshow Insight*

D. Metode dan Teknik Analisis Data

NO.	ASPEK	KLASIFIKASI	INDIKATOR
1.	Jenis ilokusi	Asertif	- Menyatakan apa yang diyakini penutur dan mengungkapkan kepercayaan penutur. - Menggunakan verba asertif yang menggambarkan pelaporan, pernyataan suatu fakta,

			kesimpulan, mengemukakan pendapat, dan penuntutan. - Fungsi kalimat berupa memberitahukan, melaporkan, menyimpulkan, menyatakan, menunjukan, dan mengemukakan pendapat.
		Direktif	- Menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. - Meminta orang lain melakukan sesuatu. - Menggunakan verba direktif yang menggambarkan perintah, permintaan, penawaran, pemberian saran, pemesanan, dan permohonan. - Menggunakan diksi seperti tolong, jangan, silahkan, mari, ayo, mohon. - Fungsi kalimat berupa memesan, memerintah, meminta, memohon, menuntut, melarang, menanyakan, menawarkan, dan menyarankan
		Komisif	- Mengungkapkan apa saja yang dimaksudkan penutur. - Mengikat penutur terhadap tindakan yang dilakukannya. - Menggunakan verba komisif yang menggambarkan janji, ancaman, dan penolakan. - Menggunakan diksi akan, tidak, janji, dan sumpah. - Fungsi kalimat berupa menjanjikan, mengancam, dan menolak.
		Ekspresif	- Menggambarkan rasa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. - Menggunakan verba ekspresif yang menggambarkan kebenciaan, kesukaan, kesenangan, kesengsaraan, menyalahkan, dan memberikan pujian. - Menggunakan diksi seperti maaf,

			indah, cantik, bahagia, sedih. - Fungsi kalimat berupa memuji, meminta maaf, memberikan selamat, menyindir, mengeluh, dan menyalahkan.
		Deklaratif	- Merupakan tuturan yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi saat itu. - Diutarakan oleh suatu pihak tertentu dalam suatu lembaga. - Contoh verba deklarasi yang berupa memecat, membebaskan, menjatuhkan hukuman, memvonis, membaptis, menunjuk, mengangkat, menentukan, dan mengucapkan terima kasih. - Fungsi kalimat berupa menjatuhkan hukuman, pemecatan, memberikan vonis dan ucapan terima kasih.
2.	Bentuk ilokusi	Deklaratif (kalimat berita)	- Mengandung maksud memberitahukan sesuatu terhadap mitra tutur tanpa mengharapkan timbal balik atau respon khusus. - Mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian. - Tidak memerlukan jawaban atau respon dari lawan tutur. - Intonasinya netral, karena mengandung isi memberitakan sesuatu. - Dapat berupa tuturan langsung atau tuturan tidak langsung. - Dapat berupa kalimat aktif dan pasif. - Diakhiri dengan tanda titik (.) pada akhir kalimat.
		Interogatif (kalimat tanya)	- Mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. - Bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau keadaan. - Menggunakan kata bukan atau tidak.

			- Menggunakan kata apa atau apakah. - Intonasi kalimatnya cenderung menurun. - Diakhiri dengan tanda tanya (?) pada akhir kalimat.
		Imperatif (kalimat perintah)	- Mengandung maksud memerintah atau meminta sesuatu terhadap mitra tutur. - Intonasinya naik apabila berupa perintah. - Intonasinya turun apabila berupa permintaan. - Dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar. - Dapat berupa permohonan yang sangat halus dan santun. - Sangat memerlukan respon dari orang lain yang dikenai oleh tuturan yang diucapkan. - Berpartikel penguas –lah atau –kan pada salah satu kata yang digunakan. - Adanya partikel penegas, penghalus, ajakan, harapan, permintaan, dan larangan. - Adanya tanda seru (!) pada akhir kalimat.

Analisis data ialah suatu penelusuran melalui catatan-catatan atau pun temuan yang ditemukan oleh peneliti. Proses ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Berdasarkan jenis penelitiannya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang menjadi bahan penelitian (Sudaryanto, 1993: 13). Digunakannya metode padan ini adalah di atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di

luar bahasa yang bersangkutan. Jenis tindak tutur ilokusi dalam acara *talkshow Insight di CNN Indonesia periode 2017-2018* ditentukan dengan menggunakan metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis merupakan metode yang alat penentunya berupa mitra tutur atau lawan tutur. Metode ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi, seperti satuan kebahasaan menurut reaksi yang terjadi pada lawan tuturnya ketika satuan kebahasaan itu dituturkan oleh penutur. Metode padan yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah yang alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah dalam teknik ini menggunakan daya pilah pragmatis atau disebut dengan metode padan pragmatis, metode padan ini alat penentunya lawan atau mitra tutur yang mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi akibat yang terjadi. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik lanjutan yang berupa Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Dalam penggunaan metode padan untuk jenis tindak tutur ilokusi, ada beberapa kriteria dalam menentukannya. Pertama, peneliti mengklasifikasikan data yang diduga mengandung jenis tindak tutur ilokusi. Kedua, peneliti menganalisis data-data yang sudah dikategorikan sesuai dengan jenisnya yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif sesuai dengan teori tindak tutur ilokusi. Ketiga, dalam

menganalisis data, peneliti berbekal pengetahuan mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Selain itu, dalam menentukan fungsi tindak tutur ilokusi, ada beberapa kriteria yang digunakan. Pertama, peneliti menggolongkan beberapa fungsi yang ditentukan berdasarkan sub kategori dari jenis tindak tutur ilokusi. Kedua, peneliti menganalisis fungsi yang terkandung di dalam data dengan menggunakan bekal pengetahuan mengenai fungsi tindak tutur ilokusi. Seperti fungsi memerintah yang termasuk dalam sub kategori jenis direktif, yang terdapat partikel penegas –lah dan –kan.

Selanjutnya, dalam menentukan bentuk tindak tutur ilokusi, penelitian ini menggunakan metode semantik untuk melihat makna yang terkandung dalam suatu tuturan. Pertama, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam bentuk tuturan berupa kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Masing-masing bentuk ditentukan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan indikator. Misalnya, pada tuturan yang mengandung bentuk deklaratif dilihat dari isinya yang mengandung informasi, diakhiri dengan tanda titik (.) di akhir kalimat, serta adanya intonasi yang cenderung netral. Kedua, menganalisisnya sesuai dengan bekal teori yang dimiliki oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, juga terdapat adanya tabel yang menunjukkan hasil keseluruhan data yang ditemukan. Data berupa angka yang menunjukkan hasil dari klasifikasi setiap bentuk, jenis, dan fungsi ilokusi digunakan sebagai data pendukung untuk kualitatifnya, dan tidak

dianalisis sebagai data kuantitatif. Jadi, data tersebut hanya untuk melihat adanya kecenderungan-kecenderungan seperti apa data yang ditemukan. Sehingga dalam dialog atau wawancara yang seperti itu, besar kemungkinan untuk dapat melihat pola-pola yang dipakai dalam suatu wawancara. Misalnya, jumlah data pada setiap jenis, bentuk, dan fungsi berbeda-beda. Ada yang cenderung banyak, ada yang cenderung sedikit, ada pula yang tidak ada. Hal ini dikarenakan tuturan yang dihasilkan dalam sebuah *talkshow* yang merupakan wawancara personal, yang mana settingnya adalah orang dengan orang. Orang disini adalah pembawa acara dan narasumber sebagai penutur dan mitra tutur. Jadi, ketika orang berbicara sesuatu atau sebagai narasumber, dia akan memberikan jawaban yang panjang dibandingkan yang bertanya, sehingga dapat dimungkinkan bentuk-bentuk tertentu seperti asertif lebih banyak ditemukan dari pada bentuk yang lain.

E. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Seperti dikatakan Denzin (2009:271) bahwa triangulasi dimaksudkan lebih sebagai perangkat *heuristik* (pembantu) bagi seorang peneliti. Sementara Stainback (dalam Sugiyono (2012:241) menambahkan bahwa *the aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulations is to increase one is understanding of what ever*

is being investigated. Ini menandakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, melainkan lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Untuk itu, Denzin (2009:271) merangkum 4 tipe dasar dari teknik triangulasi seperti: triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologis. Pada penelitian ini teknik pemeriksaan yang digunakan adalah triangulasi teori dan data. Triangulasi teori merupakan pemanfaatan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadukan, sehingga membutuhkan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian akan memberikan hasil yang lebih komperhensif. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang sama karena data yang sebelumnya dirasa belum cukup valid apabila diperoleh dari satu jenis data. Sementara triangulasi data merupakan triangulasi yang menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian.